

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Aspek Ibadah

1. Terbiasa Shalat di Awal Waktu

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka terdapat sebuah pesan tentang terbiasa menjalankan shalat di awal waktu, salah satunya dalam kutipan sebagai berikut:

*“... Biasanya sebelum kedengaran adzan subuh, ia telah dahulu bangun pergi ke masjid seorang diri ...”*¹

Kutipan dari cerita tersebut menceritakan tentang sosok Hamid yang mempunyai sifat teladan yang baik dalam beribadah. Sudah menjadi kebiasaan Hamid sebelum mendengarkan suara adzan sudah bersiap terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat. Melihat kebiasaan Hamid tersebut yang tidak lalai dalam beribadah, membuat teman barunya menaruh rasa hormat yang besar kepadanya dan ingin berteman dengannya. Teman barunya tersebut merasa sangat senang sekali karena sudah dipertemukan oleh Allah SWT dengan sosok teman yang sangat shaleh, yang patut di jadikan contoh.

Adapun makna tersirat dari kutipan tersebut bahwa sosok Hamid dapat di jadikan sebagai contoh teladan yang baik terutama dalam beribadah. Sifat yang harus di contoh dari Hamid ini adalah sifat yang selalu mengutamakan ibadah terutama shalat di awal waktu, sifat yang tidak

¹Hamka, *Op.Cit.* hlm. 6.

melalaikan waktu shalat apalagi meninggalkan shalat. Salah satu perbuatan yang sangat mulia ialah shalat yang di lakukan di awal waktu dengan khusyuk niat karena Allah SWT dan bukan semata-mata hanya menjalankan kewajiban semata. Dengan melaksanakan shalat di awal waktu lebih besar pahalanya dan bisa melakukan ibadah lainnya terlebih dahulu misalnya melakukan shalat sunnah, mengaji, dan mengumandangkan adzan agar mendapatkan pahala tambahan dari Allah SWT.

Shalat merupakan sebuah doa yang selalu diharapkan dengan segenap hati sebagai kehadiran Ilahi dan salah satu kewajiban bagi manusia dalam ajaran agama Islam yang harus dilakukan sebagai bentuk beribadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an telah menjelaskan serta memerintahkan kepada manusia agar senantiasa mendirikan shalat.² Menurut Ash-Shiddieqy seluruh fardhu dan ibadah selain shalat diperintahkan oleh Allah SWT kepada Jibril A.S untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, namun hanya perintah shalat ini Jibril A.S diperintahkan untuk menjemput Muhammad untuk menghadap Allah SWT.³

Shalat merupakan suatu serangkaian pokok dari iman, untuk itu iman yang teguh akan bersemi di lubuk jiwa, sehingga shalat yang ditegakkan dengan sempurna, khusyuk yang menjadi spiritualnya, membawa kepada rela mengkorbankan sebagian harta untuk kepentingan hidup bersama.⁴ Adapun

²Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.* hlm. 253

³Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 60.

⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1951), hlm. 40.

perintah mengerjakan shalat di jelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabut (29) : 45, yaitu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَقِمُوا الصَّلَاةَ
{45}

Artinya: “*Bacalah kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) itu lebih besar keutamaannya dari ibadah lain. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.⁵

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT yang dilakukan lima kali dalam sehari. Shalat adalah suatu ibadah yang sangat istimewa di bandingkan dengan ibadah lain, sebab shalat merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang disampaikan langsung kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan tiang bagi agama Islam. Dengan melaksanakan shalat dapat mencegah manusia dari perbuatan yang tidak disukai Allah SWT. Itulah mengapa shalat itu hukumnya wajib bagi setiap muslim.

Adapun manfaat shalat di awal waktu dan celaka bagi yang melalaikan shalat seperti yang di jelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Maun (107) : 4-5 dan yaitu:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ {4} الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ {5}

Artinya: “*Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya*”⁶

⁵Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 401.

⁶*Ibid*, hlm. 602.

Dan seperti yang dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW, yaitu:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)
 عَمَلُ الصَّلَاةِ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا)

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud Radiyallahu’anhun bahwa Rasulullah Shallallahu’alaihi wa Sallam bersabda: “*Perbuatan yang paling mulia ialah shalat pada awal waktunya*”. Hadits riwayat dan shahih menurut Tirmidzi dan Hakim. Asalnya Bukhari-Muslim.”⁷

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat di awal waktu dapat dikatakan perbuatan yang mulia karena terdapat banyak sekali keutamaan, manfaat, dan balasan dari Allah SWT terhadap makhlukNya yang senantiasa mengingatNya dan menjalankan semua perintahNya. Di dalam Al-Qur’an Allah SWT menerangkan celakalah terhadap orang-orang yang melalaikan shalat. Lalai dalam artian lalai dalam waktu pelaksanaannya, rukunnya, lebih mengutamakan yang lain di bandingkan dengan shalat, lupa akan shalat, serta sampai meninggalkan shalat

2. Rukun Menjalankan Ibadah Haji

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka terdapat pesan tentang rukun menjalankan ibadah haji dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

“ ... Kita ingat-ingat akan berwukuf kelak di Padang Mahsyar. Setelah matahari terbenam kami kembali menuju Mina, berhenti sebentar di Mudzdalifah memilih batu untuk melempar jumrah di Mina itu kelak. Setelah berdiam di Mina, pada hari kesepuluh, kesebelas, kedua belas, dan ketiga belas, bolehlah kembali ke Makkah mengerjakan Thawaf besar dan Sa’i, setelah itu bercukur,

⁷Mustofa AB, "Hadits Ke 139: Keutamaan Shalat Di Awal Waktu," 2018, hlm. 1, dari <https://ikaba.net/2018/05/13/hadits-ke-139-keutamaan-shalat-di-awal-waktu/> diakses Pada Tanggal 2 Agustus 2019 Pukul 14.15 WIB.

sehabis bercukur baru disebut “haji” karena telah selesai upacara ibadah yang berat itu ...”⁸

Kutipan dari cerita tersebut menceritakan tentang Hamid dan teman-temannya yang sedang menyiapkan segala keperluan dan menjelaskan rencana atau rukun yang akan dilakukan ketika beribadah haji secara baik dan benar berdasarkan ajaran Islam. Ketika saat itu, Hamid dalam kondisi yang sedang sakit, namun dikarenakan wukuf di Arafah merupakan rukun yang harus dilaksanakan dan tidak dapat ditinggalkan dalam ibadah haji, tidak bisa tidak beliau tetap harus melaksanakannya, agar ibadah hajinya sempurna dan agar dapat mencapai gelar haji.

Adapun makna tersirat dari kutipan tersebut bahwa, mengerjakan ibadah haji merupakan bentuk dari menjalankan salah satu perintah Allah SWT dan menyempurnakan rukun Islam yang kelima, yang dilakukan minimal sekali seumur hidup apabila telah mampu dan memenuhi syarat dalam melaksanakannya. Namun, ketika sedang menjalankan ibadah haji, yang menjadi rukun haji harus dijalankan dan dilaksanakan sebaik-baiknya sesuai dengan rukun yang berlaku menurut ajaran Islam dan bagaimanapun keadaan seseorang, sekalipun sampai detik sakaratul maut, harus tetap menjalankan semua rukun haji sesuai dengan ketentuan dan caranya dengan baik dan benar berdasarkan ajaran Islam.

Haji menurut bahasa ialah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju ke suatu tempat yang dibesarkan.⁹ Menurut Drs. Ishak Farid

⁸Hamka, *op. cit.* hlm. 82.

mengatakan bahwa secara etimologi haji atau *al-hajju* dalam bahasa Arab berarti menyengaja dan ziarah. Jadi, secara bahasa ialah mengunjungi atau berziarah ke suatu tempat tertentu yang di muliakan dan di agungkan. Dalam hal ini orang-orang Islam menziarahi Baitullah, karena Baitullah merupakan suatu tempat yang di besarkan atau tempat yang di agungkan.¹⁰

Adapun rukun haji itu adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ibadah haji, jika tidak dilaksanakan maka hajinya di anggap tidak sah. Rukun untuk menunaikan ibadah haji harus mempunyai niat untuk ihram, wukuf di Padang Arafah, tawaf di Ka'bah, sa'i antara bukit shafa dan Marwah, mencukur rambut setelah memotong hewan kurban serta mengikuti urutan yang telah ditentukan.¹¹ Ibadah haji wajib dilakukan bagi setiap muslim dalam sekali seumur hidup dengan syarat-syarat ibadah hajinya terpenuhi. Adapun syarat-syarat dalam beribadah haji, sebagai berikut: beragama Islam, telah dewasa, bukan budak, berakal sehat, dan sanggup.¹² Ibadah haji wajib dilakukan bagi seorang muslim yang mampu, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S.Ali-Imran (3) : pertengahan ayat 97, yaitu:

وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مِّنْ أَسَدِّ ۚ يَهْدِيهِ لِيُخْرِجَهُ إِلَى الْبَيْتِ الْحَرَامِ ۚ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَوَلَّىٰ اللَّهُ وَجْهَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ {97}

Artinya: "... *Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia dan diantara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan*

⁹Muhammad Hasbi Ash Shinddgy, *Pedoman Haji* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 2.

¹⁰ Ishak Farid, *Ibadah Haji dalam Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 44-45.

¹¹ Arizal Widjanarko, *Tuntunan Praktis Haji dan Umroh* (Jakarta: Palinggam, 1995), hlm. 38.

¹²Mohammad Daud Ali, *op. cit.* hlm. 283.

*ibadah haji ke Baitullah yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana ...*¹³

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dan ayat tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwa haji itu ialah berkunjung ke suatu tempat yang sangat di agungkan oleh orang-orang Islam, tempat tersebut yang sering di sebut Baitullah atau Ka'bah. Ibadah haji memang hukumnya wajib bagi setiap muslim namun dengan syarat bagi yang mampu. Mampu dalam artian yaitu mampu dalam biaya untuk menjalankan ibadah dan biaya hidup selama di Baitullah, mampu menjalankan ketentuan-ketentuan haji secara baik dan benar, mampu dalam keadaan yang sehat, dan mampu mempunyai bekal yang cukup, serta niat yang benar yaitu hanya semata-mata untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah SWT dan menyempurnakan rukun Islam yang kelima. Apabila telah mampu dalam segala hal maka semua syarat dalam pelaksanaan ibadah haji harus terpenuhi.

Rukun haji tidak dapat di lewatkan ataupun dilakukan dengan tidak beraturan, apabila tidak menjalankan rukun haji dengan baik dan benar berdasarkan ajaran Islam, maka hajinya di anggap sia-sia atau tidak sah. Dikarenakan rukun haji menentukan keabsahan ibadah haji, sehingga tidak dapat diganti dengan apapun sekalipun denda. Berbeda dengan wajib haji, ibadah haji tetap sah apabila tidak melaksanakannya tetapi akan tetap berdosa apabila melalaikannya, namun kelalaian tersebut bisa digantikan dengan denda.

¹³Departemen Agama RI, *op. cit.* hlm. 62.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Aspek Aqidah

1. Keyakinan Kepada Allah

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat pesan tentang keyakinan kepada Allah SWT dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

*“ ... beberapa doa dan bacaan yang menjadi wirid dari almarhum ayah semasa mendiang hidup, menghamparkan pengharapan yang besar-besar kepada Tuhan seru sekalian alam, memohonkan belas kasihNya ... ”*¹⁴

Kutipan dari cerita tersebut menceritakan tentang Hamid yang saat itu diberikan oleh ibunya beberapa warisan doa dari almarhum ayahnya yang dulu sewaktu ayahnya masih hidup. Ibunya menceritakan sosok ayahnya yang dulu selalu percaya dan yakin kepada Allah SWT, dengan cara berdoa dan mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Hamid sudah ditinggal oleh ayahnya ketika ia masih kecil, jadi ia belum sempat mencontohkan teladan yang baik dari sosok ayahnya semasa hidup, hanya dengan melalui cerita ibunya Hamid dapat mengetahui bagaimana sosok ayahnya semasa hidup.

Adapun secara tersirat dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa salah satu bentuk beriman kepada Allah SWT ialah meminta sesuatu hanya kepada Allah SWT bukan kepada selain Allah SWT atau sampai kepada hal-hal yang menyekutukan Allah SWT, itu termasuk perbuatan yang syirik, perbuatan yang sangat di benci oleh Allah SWT. Selalu mengharapkan

¹⁴Hamka, *Op.Cit.* Hlm. 14.

sesuatu hanya kepada Allah SWT, bukan kepada makhluk lain terutama kepada manusia, sesungguhnya hanya Allah SWT yang tidak akan mengecewakan hambaNya apalagi kepada hambanya yang selalu beriman kepadaNya. Allah SWT mengetahui apa yang diinginkan hambaNya dan Allah SWT selalu memberikan yang terbaik buat hambaNya yang selalu percaya dan yakin kepadaNya, sesungguhnya Allah SWT maha segalanya.

Keyakinan kepada Allah SWT adalah pusat dari keimanan, sebab setiap kegiatan seorang muslim selalu dikaitkan dengan Allah SWT. Aktivitas maupun kegiatan seorang muslim yang didasari dengan keimanan kepada Allah SWT dan di mulai dari niat yang baik akan mendapatkan nilai ibadah di sisi Allah SWT.¹⁵ Iman ialah yakin dengan sepenuh hati tanpa rasa keraguan sedikitpun, sehingga tercermin dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Iman kepada Allah SWT artinya yakin dengan sepenuh hati kepada Allah SWT dengan segala kesempurnaanNya, baik yang bersifat mustahil, jaiz, maupun wajib.¹⁶ Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Ikhlâs (112) : 1-4, yaitu:

{1} قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {2} لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ {3} وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ {4}

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia”¹⁷

Dari penjelasan dan ayat tersebut bisa di simpulkan bahwa beriman kepada Allah SWT merupakan percaya serta yakin kepada Allah SWT bahwa

¹⁵Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Op.Cit.* Hlm. 106.

¹⁶Thoyib Sah Saputra dan Wahyudi, *Op.Cit.* Hlm. 112

¹⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 602

hanya Dialah Maha segalanya, tidak ada yang bisa menandingkannya ataupun melebihiNya. Beriman kepada Allah SWT bukan di dalam hati semata, namun di ucapkan dengan lisan dan di buktikan dengan amal perbuatan. Salah satu bentuk beriman kepada Allah SWT ialah yakin dengan sepenuh hati bahwa tiada Tuhan kecuali Allah SWT, Allah SWT berbeda dengan semua makhluknya dan seluruh yang ada di muka bumi ini, sebab Allah SWT tidak beranak dan tidak pula di peranakan dan Allah SWT tidak pula tidur seperti makhluk lainnya yang ada di alam semesta ini.

Allah SWT maha segalanya, maha mengetahui apa yang tidak makhluknya ketahui, maha mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia bahkan Allah SWT mengetahui apa yang ada di hati dan pikiran manusia sekalipun, itulah bukti bahwa Allah SWT maha segalanya.

2. Percaya Kepada Malaikat

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat pesan tentang percaya kepada malaikat dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

*“ ... Memikirkan kekuatan jiwanya yang timbul, seakan-akan ada malaikat yang memimpin dia sedang berbicara, yang tidak saya sangka-sangka akan sejelas itu ... ”*¹⁸

Kutipan dari cerita tersebut menceritakan tentang ibunya Hamid yang saat itu sedang dalam keadaan sakit bahkan sudah sampai detik-detik sakaratul maut, namun masih bisa memberikan nasihat-nasihat atau pesan-pesan terakhir kepada Hamid dengan sangat jelas dan kuat, padahal keadaan

¹⁸Hamka, *Op.Cit.* Hlm. 38.

ibunya saat itu tidak memungkinkan untuk berbicara yang panjang dan jelas, tak lama ibunya menyampaikan pesan terakhir untuk anaknya tersebut, ibunya langsung menghembuskan nafas terakhir atau meninggal dunia. Hamid merasa seakan-akan ada malaikat yang membantu ibunya untuk berbicara untuk menyampaikan pesan terakhir kepada anaknya.

Adapun makna tersirat dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Hamid merupakan sosok yang yakin dan percaya kepada malaikat. Percaya bahwa malaikatlah yang telah membantu memberikan kekuatan kepada ibunya untuk berbicara dan menasihatinya untuk yang terakhir kalinya, sebagai bentuk pesan terakhir dari ibunya untuk anaknya dalam menjalankan kehidupan selanjutnya tanpa sosok ibu di sampingnya. Dengan percaya bahwa yang membantu ibunya adalah bantuan dari malaikat dan percaya bahwa memang sudah menjadi tugas malaikat untuk selalu membantu manusia, hal tersebut sudah merupakan bentuk dari beriman kepada malaikat.

Malaikat ialah makhluk ciptaan Allah SWT yang berbentuk gaib yang tidak dapat di tangkap oleh panca indera manusia. Namun, dengan izin Allah SWT malaikat bisa menjelma menjadi manusia, misalnya malaikat Jibril yang menjelma menjadi manusia di hadapan Maryam ibunya Nabi Isa A.S. Malaikat memiliki tugas-tugas yang berhubungan langsung dengan pengembangan dan pertumbuhan rohani manusia dan itulah sebabnya

mengapa manusia wajib beriman kepada malaikat.¹⁹ Seperti yang di jelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah (2) : 177, yaitu:

بِ
لِلَّهِ
هَ
بِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالْكَتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi ...”²⁰

Dari penjelasan di atas dan ayat tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwasebagai seorang muslim, selain beriman kepada Allah SWT juga wajib beriman kepada para malaikat. Menurut ajaran Islam malaikat yang wajib di imani itu ada 10 malaikat dengan memiliki tugas yang berbeda-beda. Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diciptakan dari cahaya dengan tugas sebagai penolong dan pendorong manusia untuk berbuat baik. Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang sangat patuh dan taat kepada perintah Allah SWT.

3. Percaya Kepada Kitab Allah

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat pesan tentang percaya kepada kitab-kitab Allah SWT dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

“ ... Entah kabar apa agaknya yang baru dibawa Saleh dari kampung yang mengganggu ketentraman pikiran Hamid. Ia bertambah sungguh membaca kitab-kitab, terutama tasawuf karangan Imam Al-Ghazali ...”²¹

¹⁹Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.* Hlm. 209-210.

²⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 27.

²¹Hamka, *Op.Cit.* Hlm. 8.

Kutipan dari cerita tersebut menceritakan tentang ketika itu Hamid sedang kedatangan sahabat kecilnya dari kampung yang membawa berita buruk sehingga mengubah keadaan dan sifat Hamid saat itu serta menyebabkan terganggunya pikiran Hamid. Yang Hamid lakukan saat itu hanyalah dengan melakukan hal-hal yang positif, yaitu dengan cara membaca kitab Al-Qur'an dan selalu memperdalam ilmunya tentang Islam, agar tidak terpokus dengan berita yang buruk tersebut.

Adapun makna tersirat dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa nilai yang dapat di contoh dari sosok Hamid ini adalah apabila mendapatkan suatu kabar, berita, atau hal-hal yang tidak baik, yang dilakukannya adalah dengan hal yang positif, misalnya dengan membaca Al-qur'an atau memperdalam ilmu agama. Dengan membaca Al-Qur'an dapat menangkan hati apabila menerima sesuatu yang tidak baik dan dengan memperdalam ilmu agama, setidaknya tau apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah serta berguna dalam menambah ilmu pengetahuan tentang Islam dan memperdalam Islam serta memperbaiki diri sesuai dengan ajaran Islam dan konsep Islam. Dengan selalu membaca Al-Qur'an dan buku-buku tentang Islam sudah merupakan bentuk dari beriman kepada kitab Allah SWT, sebab telah percaya dengan apa yang ada di dalam kitab Allah SWT adalah benar sebagai pedoman hidup menjadi lebih baik lagi.

Iman kepada kitab-kitab Allah SWT dalam Islam adalah kesatuan yang tak terpisahkan dengan beriman kepada Allah SWT, malaikat, dan rasul. Allah SWT yang memiliki sifat pengasih dan penyayang kepada

mahlukNya, termasuk kepada manusia yang mempunyai kehendak dalam memberikan pedoman hidup kepada manusia dengan cara menurunkan wahyuNya yang berbentuk sebuah kitab yang suci.²² Wahyu ialah sebuah firman Allah SWT yang diturunkan kepada malaikat Jibril yang kemudian disampaikan kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dalam kata wahyu mengandung arti tentang firman Allah SWT yang disampaikan kepada orang yang dipilihNya yang kemudian untuk diteruskan kepada manusia yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.²³

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Islam selain mengajarkan untuk meyakini Allah SWT juga mengajarkan untuk meyakini keberadaan kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi terdahulu. Beriman kepada kitab Allah SWT adalah bentuk penyempurnaan terhadap rukun iman yang ketiga. Mengapa manusia selain wajib beriman kepada Allah SWT juga wajib beriman kepada kitab Allah SWT, karena kitab Allah SWT berisi sebagai arah, tujuan, pedoman, ajaran, serta petunjuk yang diperlukan oleh manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini menuju akhirat kelak.

4. Percaya Kepada Takdir Allah atau Qada dan Qadar

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat pesan tentang percaya kepada qada dan qadar Allah SWT dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

²²Abu Su'ud, *Op.Cit.* Hlm. 153.

²³Mohammad Daud Ali, *Op.Cit.* Hlm. 214.

“ ... “*Tenangkanlah hatimu, Sahabat!*” *Kata Saleh. “Kehendak Allah telah berlaku. Ia telah memanggil orang yang dicintainya ke hadiratnya ...”*²⁴

Kutipan dari cerita tersebut menceritakan tentang Hamid yang sedang sakit namun mendapatkan kabar yang sangat buruk yaitu orang yang selama ini dia harapkan dan dia inginkan, yang sudah tidak bertemu selama bertahun-tahun, telah meninggalkannya untuk selamanya. Dan ternyata orang itu pun selama ini juga mengharapkan Hamid dan ingin bertemu karena sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Ketika mereka ingin bertemu, ternyata orang tersebut lebih dahulu bertemu dengan sang pencipta.

Adapun makna tersirat dari kutipan tersebut dapat diambil hikmah dan pelajarannya bahwa harus ikhlas, tabah, sabar, dan rela menerima kenyataan apabila telah kehilangan orang atau sesuatu yang sangat dicintai, karena itu sudah merupakan salah satu ketentuan dan takdir dari Allah SWT. Sesungguhnya kematian, rezeki, jodoh hanya Allah SWT yang mampu menentapkan dan menentukannya, kita sebagai umatnya hanya mampu meyakini dan percaya terhadap takdir Allah SWT. Tak ada satu pun yang tau dengan takdir Allah SWT namun yang harus manusia siapkan hanyalah amalan saleh serta rasa ikhlas apabila mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, itulah salah satu bentuk percaya pada takdir Allah SWT.

Qada merupakan ketetapan Allah SWT yang telah ditentukan sebelum sesuatu berlangsung tanpa sepengetahuan siapapun. Sedangkan, qadar

²⁴Hamka, *Op.Cit.* Hlm. 84.

merupakan ketetapan Allah SWT yang telah di ketahui sebelum terjadi.²⁵ Beriman kepada qada dan qadar merupakan penyempurnaan dari rukun iman keenam. Dalam ungkapan sehari-hari beriman kepada qada dan qadar sering disebut sebagai beriman kepada takdir Allah SWT. Iman kepada takdir Allah SWT artinya yakin dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, seperti hidup dan mati, sehat dan sakit, rezeki dan jodoh sudah merupakan kehendak dan ketentuan Allah SWT.²⁶ Seperti yang di jelaskan dalam firman Allah SWT Q.S. Ar-Rad (13) : 8, yaitu :

{8}

Artinya: *“Dan segala sesuatu ada ukuran disisiNya”*²⁷

Dari penjelasan di atas dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa beriman kepada qada dan qadar merupakan sebagai bentuk yakin dan percaya pada takdir Allah SWT baik yang telah ditentukan sebelumnya maupun yang telah diketahui. Hanya Allah SWT yang bisa menentukan takdir hambaNya. Segala sesuatu yang akan terjadi di seluruh alam semesta ini telah di ketahui, ditentukan, ditetapkan, dan direncanakan oleh Allah SWT. Tak ada satupun makhlukNya yang mengetahui ketentuan Allah SWT, baik manusia, jin, maupun malaikat, semuanya tak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.

²⁵Abu Su'ud, *Op.Cit.* Hlm. 160

²⁶Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op.Cit.* Hlm. 152.

²⁷Departemen Agama RI, *Op.Cit.* Hlm. 250.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Aspek Akhlak

1. Tawadhu

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka terdapat pesan tentang seorang yang tawadhu dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

*“... Sekali-kali tiada meninggikan diri, sebagai kebiasaan perempuan-perempuan istri orang hartawan atau orang berpangkat yang lain. Bahkan ibuku dipandanginya sebagai saudaranya ...”*²⁸

Kutipan dari cerita tersebut menceritakan tentang Mak Asiah yang mempunyai akhlak yang baik dimana Ia tidak merasa sombong dan angkuh atas kekayaan dan derajat yang dimilikinya. Padahal ia merupakan orang yang sangat kaya raya di daerahnya dan termasuk orang dari kalangan bangsawan. Tetapi ia tetap tidak pernah sama sekali membanggakan kekayaan dan derajatnya, bahkan dengan orang yang sangat miski sekalipun ia malah menolong dan menganggapnya sebagai saudaranya.

Adapun makna tersirat dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mak Asiah ini memiliki sosok akhlak yang baik terhadap diri pribadinya sendiri, yaitu tawadhu. Tawadhu ialah sifat yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai segalanya, namun tidak pernah memperlihatkannya. Sifat dari Mak Asiah ini dapat dijadikan sebagai contoh teladan yang baik, yaitu tidak merasa tinggi, hebat, dan berkuasa apabila memiliki kekayaan dan derajat yang tinggi namun malah suka menolong orang yang lebih membutuhkan dan

²⁸Hamka, *Op.Cit.* hlm. 19.

sesungguhnya segala sesuatu yang dimiliki oleh setiap manusia itu merupakan titipan dari Allah SWT dan semua akan kembali kepadaNya, yang harus dilakukan hanyalah melakukan hal-hal yang baik bagi manusia lainnya, alam sekitar, dan lingkungan sekitar. Bagi Allah SWT semua manusia itu sama di mataNya, yaitu sama-sama makhluk Allah SWT yang jauh dari kata sempurna, karena yang sempurna itu hanya milik Allah SWT semata.

Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan kata dari sombong, yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, dan perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.²⁹ Tawadhu adalah perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa sifat tawadhu itu adalah sifat yang mulia yang lahir dari kesadaran akan keMahakuasaan Allah SWT atas hambaNya. Orang yang memiliki sifat tawadhu apa yang ia miliki itu merupakan karunia dari Allah SWT.

Tawadhu merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji. Disinilah letak tujuan utama dalam agama, yaitu menyempurnakan akhlak, dengan cara mencontohkan dan menanamkanberbagai nilai moral atau akhlak terpuji agar

²⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 120.

³⁰WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 26.

misalnya, tidak sombong, berbuat baik, suka menolong, ramah, dan sebagainya.

2. Berbakti Kepada Orang Tua

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat pesan tentang berbakti kepada orang tua dalam sebuah kutipan sebagai berikut:

“... Maka saya mintaklah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu. Saya sanggup menjualkannya dari lorong ke lorong, dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan agar sedikit tanggungan yang berat itu ...”³³

Kutipan dari cerita tersebut menceritakan tentang Hamid yang saat itu masih berusia 6 tahun, yang memiliki keinginan sendiri untuk membantu Ibunya dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari mereka. Hamid hanya tinggal berdua dengan Ibunya dalam keadaan yang sangat miskin, untuk makan saja mereka susah apalagi untuk biaya sekolah Hamid. Hamid sendiri rela tidak sekolah seperti anak lainnya agar tidak menyusahkan Ibunda. Hamid dengan keinginannya sendiri meminta Ibunya untuk membuat kue-kuean yang akan di jualnya dari rumah ke rumah. Seharusnya anak seusia Hamid saat ini bermain dan belajar bersama teman-temannya, bukan malah mencari uang, namun semua itu Hamid lakukan dengan rasa ikhlas tanpa paksaan.

Adapun makna tersirat dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa nilai yang dapat diambil dari sosok Hamid ini adalah membantu orang tuanya dan

³³Hamka, *Op.Cit.* hlm. 14.

ikhlas dalam menjalani hidup, menerima kenyataan hidup dan tidak semata-mata menuntut haknya kepada orang tuanya terutama Ibunya, Hamid sangat memahami kondisi Ibunya yang belum mampu mewujudkan kewajibannya sebagai orang tua, namun Hamid telah menunjukkan kewajibannya sebagai seorang anak, yaitu membantu orang tua, mematuhi perintah orang tua, sabar, ikhlas dalam menjalani kehidupan walaupun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, tidak menyusahkan orang tuanya, tidak menuntut kepada orang tuanya melainkan membantu orang tuanya demi melanjutkan kehidupan yang sangat susah.

Kedua orang tua adalah sosok yang banyak mencurahkan kasih sayangnya sejak seorang anak belum lahir dalam kandungan sampai menjadi dewasa dan mandiri.³⁴ Ibu dan ayah merupakan kedua orang tua yang sangat berjasa bagi anak-anaknya mereka memiliki tanggung jawab yang sangat besar kepada anak-anaknya. Jasa mereka tidak dapat di hitung dan di gantikan oleh apapun sekalipun, kecuali mengembalikan mereka menjadi orang yang merdeka.³⁵

Dalam kesehariannya mereka berusaha semampunya mengasuh, mendidik, memelihara, memberi kehidupan yang baik yang layak agar menjadi keturunan yang baik, mereka melakukan itu hanya demi kepentingan anaknya serta mengharapkan penghargaan yang berupa rasa hormat dan kasih

³⁴Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 1.

³⁵A. Mustofa, *Akhlak Rasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 167.

sayang.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua itu sangat berharga melebihi dari apapun bagi anak-anaknya, karena yang dilakukan mereka di dunia ini di kehidupan ini hanya untuk anaknya semata dan untuk menjalankan hidup agar menjadi lebih baik.

Akhlik kepada kedua orang tua ialah keinginan hati manusia yang menciptakan perilaku yang mulia, sebab merupakan sebuah kebiasaan tanpa pertimbangan dan pemikiran sehingga menjadi pribadi yang baik di hati manusia agar dapat melakukan perbuatan yang baik terhadap orang yang sudah mengasuhnya dari kandungan sampai dewasa hingga sampai akhir hayat setiap manusia.³⁷ Akhlak terhadap orang tua ialah sebuah perintah dari Allah SWT. Perintah tersebut seperti yang di jelaskan dalam firman Allah SWT Q.S.Luqman (31) : 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 { 14 } يُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada Ku lah kembalimu”.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap orang tua adalah perintah langsung dari Allah SWT. Berakhlak baiklah terhadap kedua orang tua, sebab

³⁶M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasulullah* (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm. 181.

³⁷"Kantin Rama, "Makalah Akhlak Kepada Orang Tua" 2016, hlm. 2, dari <https://Kantin-Rama.Blogspot.Com/2016/05/Makalah-Akhlak-Kepada-Orang-Tua.Html> diakses Pada Tanggal 29 Agustus 2019 Pukul 22.10 WIB.

³⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm. 412.

mereka yang sudah menghadirkan kita di dunia, memberikan tempat, pakaian, makanan, segala kebutuhan, menaruh nyawa dan hidupnya hanya untuk anaknya. Mengandung dengan keadaan yang lemah, melahirkan dengan taruhan nyawa, membesarkan, menjaga, dan merawat dengan baik. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan bentuk beriman kepada Allah. Ketika manusia menaati perintah orang tua, maka manusia tersebut telah menaati perintah Allah SWT.

3. Tolong menolong

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat pesan tentang tolong menolong dalam bertetangga sebuah kutipan sebagai berikut:

“... Tadi mamak pergi ke rumah orang sebelah karena tidak lama lagi dia akan mengawinkan anaknya. Dari sekarang sedang bersiap-siap menyediakan yang perlu, maklumlah tetangga perlu bantu-membantu ...”³⁹

Kutipan tersebut menceritakan tentang Mak Asiah yang baru selesai membantu tetangganya yang sebentar lagi akan mengawinkan anaknya. Adapun makna yang tersirat dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa didalam ruang lingkup bertetangga, tetangga yang baik atau yang memiliki akhlak yang baik terhadap tetangganya harus saling tolong menolong apabila tetangga meminta bantuan sekalipun mengalami kesulitan. Nilai yang dapat diambil dari Mak Asiah ini, yaitu saling bantu-membantu terhadap tetangga yang perlu bantuan, saling tolong-menolong, saling

³⁹Hamka, *Op.Cit.* hlm. 46.

menghormati, saling menyayangi, saling mengunjungi baik dalam keadaan suka maupun duka, serta menghindari dari pertengkaran. Apabila dalam bertetangga didasari dengan perilaku yang baik berdasarkan ajaran Islam maka akan terciptanya lingkungan tetangga yang damai, rukun, sejahtera, tentram, sehingga terhindar dari berbagai macam masalah dalam bertetangga.

Tetangga adalah orang yang bertempat tinggal di sekeliling rumah atau rumahnya yang dekat dengan kita, dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh (HR.Abu Daud). Pendapat lain mengatakan, tetangga tidak dibatasi dengan jumlah empat puluh. Apa yang ada di sekeliling kita dengan adanya RT dan RW, sudah memperlihatkan semangat Al-Qur'an dalam bertetangga. Oleh karenanya, yang dapat dinamakan tetangga itu meliputi satu kompleks perumahan bahkan lebih.⁴⁰ Nabi Muhammad SAW menerapkan keteladanan etika dalam bertetangga dengan menunjukkan perilaku yang baikserta menghindari perilaku yang buruk. Seperti yang dijelaskan dalam Hadits Rasulullah, sebagai berikut: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tetangganya” (HR. Bukhari 5589, Muslim 70)⁴¹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang termasuk tetangga itu ialah orang yang berada disekeliling lingkungan rumah kita, yang

⁴⁰Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005). hlm. 158-159.

⁴¹“Akhlaq Islami Dalam Bertetangga,” n.d.

harus mendapatkan perhatian khusus berdasarkan akhlak dalam ajaran Islam, dikarenakan tetangga merupakan sahabat yang paling dekat dengan kita setelah keluarga kita sendiri. Tetanggalah yang lebih cepat memberikan pertolongan pertama apabila terjadi kesusahan dan tetanggalah yang lebih mengetahui suka duka kita, dibandingkan dengan keluarga kita sendiri yang tempat tinggalnya berjauhan. Akhlak yang mulia ialah akhlak terhadap tetangga. Rasulullah SAW sendiri telah mengucapkan melalui perintah Allah SWT bahwa orang yang memuliakan tetangganya termasuk dalam bagian orang yang beriman kepada Allah SWT.

Secara tersurat di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* terdapat pesan tentang tolong menolong terhadap orang yang kesusahan sebuah kutipan sebagai berikut:

“... Dia amat insaf melihat orang-orang yang melarat, lekas memberi pertolongan kepada orang yang berhajat...”⁴²

Kutipan tersebut menceritakan tentang Haji Jafar seorang yang kaya raya, dermawan, dan menolong siapapun tanpa memilih. Haji Jafar menolong Hamid agar dapat bersekolah layaknya anak-anak kecil semasa usianya bersekolah. Haji Jafar menyekolahkan Hamid dari tingkat SD hingga ke jenjang yang sangat tinggi. Tanpa meminta mengharap balasan, berhutang budi, ataupun lainnya, melainkan beliau ikhlas menolong Hamid hingga akhirnya Hamid pun menjadi orang yang sukses semua berkat Haji Jafar.

⁴²Hamka, *Op.Cit.* hlm. 20.

Adapun makna tersirat dari kutipan tersebut bahwa manusia hidup didunia ini tidak sendiri, semua membutuhkan orang lain, sekalipun memiliki segalanya. Karena hidup saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu salinglah tolong menolong terhadap siapapun baik manusia, hewan, maupun kepada tumbuhan sekalipun. Jangan pernah merasa hebat ketika memiliki semuanya tapi merasalah hebat ketika memiliki segalanya dan mampu menolong orang lain dengan ikhlas. Sifat dari Haji Jafar ini mengajarkan bahwa harta benda bukan segalanya, tapi yang segalanya itu adalah amal ibadah di dunia yang akan menghantarkan kepada akhirat kelak.

Tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan.⁴³ Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang hidup akan saling membutuhkan satu sama lain, karena semua akan saling ketergantungan.

⁴³Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 127.

D. Relevansi Aspek Aqidah, Akhlak, Dan Ibadah Yang Terkandung Dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka dalam kehidupan Saat Ini.

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang berlaku, nilai itu kemudian diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik ialah melalui upaya pendidikan.⁴⁴ Terutama nilai pendidikan Islam sangat perlu ditanamkan pada anak sejak masih kecil agar lebih awal mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak baik. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka dalam kehidupan saat ini, sebagai contoh dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. Aspek aqidah

Banyak anak generasi saat ini yang mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik atau tidak benar menurut ajaran Islam, misalkan terjerumus pada kebudayaan barat yang jauh dari norma agama, contohnya: tingkah laku, gaya dan style, dan sebagainya. Permasalahan yang terjadi ini dapat dinilai bahwa tingkat keimanan di kalangan generasi saat ini mulai berkurang, sehingga mudah terpengaruh. Padahal keimanan adalah hal yang paling utama dijadikan sebagai pondasi kepribadian.

2. Aspek ibadah

Dengan berbagai teknologi yang sangat canggih saat ini membuat manusia lebih jauh dari beribadah kepada Allah SWT. Sebagai contoh dalam kehidupan saat ini, yaitu: semua orang lebih fokus pada dunia maya, setiap

⁴⁴Abdul Roin dan Endang Sugiyati Supratman, *Ikhtiar Sastra Indoneia* (Bandung: Pustaka Setia, 1999). hlm. 324.

hari bahkan setiap saat semua orang lebih banyak memainkan dunia maya melalui handpone, laptop, dan lain sebagainya, sehingga banyak sekali yang melupakan Ibadah kepada Allah SWT. Contoh lain dalam kehidupan saat ini, manusia lebih sering pergi ke Mall dibandingkan ke Masjid, manusia pada kehidupan saat ini lebih memikirkan duniawi dibandingkan beribadah kepada Allah SWT.

3. Aspek akhlak

Pada kehidupan yang modern saat ini semakin bobroknnya akhlak terutama akhlak pada anak-anak generasi penerus. Terlihat dari berbagai permasalahan dalam kehidupan saat ini, seperti banyaknya anak yang membentak orang tua, membuat kericuan dilingkungan, berkata yang kasar, tidak sopan, mencuri, memperkosan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya nilai pendidikan akhlak terhadap anak.

Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka sebagaimana yang dijelaskan di atas pastinya mempunyai kaitan yang kuat dengan kondisi sekarang dengan keadaan yang serba canggih dan global di tengah teknologi yang semakin modern. Namun, paling tidak nilai pendidikan Islam dalam aspek aqidah, akhlak, dan ibadah yang terdapat dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ini dapat menjadi konsep penting dan dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam kepada yang membacanya terutama kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran Islam dan dapat diterapkan kembali dalam kehidupan nyata di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *novel Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga aspek, yakni: nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek ibadah, meliputi: terbiasa shalat di awal waktu dan rukun menjalankan ibadah haji. Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek aqidah, meliputi: keyakinan kepada Allah, keyakinan kepada Malaikat, keyakinan kepada kitab Allah, dan keyakinan kepada takdir Allah SWT Qada dan Qadar. Nilai-nilai pendidikan Islam pada aspek akhlak, meliputi: tawadhu, berbakti kepada orang tua, dan tolong menolong.

Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *novel Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka mempunyai kaitan yang kuat dengan keadaan saat ini yang serba global dan ditengah kemajuan teknologi yang sangat modern, yang banyak menimbulkan permasalahan serta generasi yang jauh dari nilai-nilai pendidikan Islam. Permasalahan tersebut dimana kurangnya keyakinan kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia yang semakin buruk, dan kurangnya beribadah kepada Allah SWT, dimana lebih mementingkan dunia yang sangat modern ini. Paling tidak melalui sebuah media novel bisa menumbuhkan nilai pendidikan Islam terhadap generasi serta menjadi konsep penting untuk diaktualisasikan kembali dalam kehidupan yang nyata di tengah masyarakat.

B. Saran

Temuan- temuan di dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, penulis menyarankan berbagai hal, antara lain:

1. Penelitian terhadap novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, masih harus dilakukan dan dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya yang berminat. Sebab, masih terdapat banyak hal yang bisa di kupas dan diteliti dari novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, yang digunakan dalam penelitian maupun aspek lainnya.
2. Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka, memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karenanya, selayaknya bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran yang memiliki manfaat.
3. Penulis sangat menyadari bahwa dalam menyusun serta menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka ini, tidak sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis butuhkan.

